

BAB II

Pendidikan Agama Islam dan Masyarakat Multikultural

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas tentang pengertian pendidikan agama Islam, perlu kiranya untuk mengetahui pengertian pendidikan, sebagai titik tolak untuk mendapatkan pengertian pendidikan agama Islam.

a. Pengertian Pendidikan

Pada lazimnya pendidikan difahami sebagai fenomena individual di satu pihak dan fenomena sosial budaya di lain pihak. Pandangan pertama, bertolak dari suatu pandangan antropologi yang memahami manusia sebagai realitas mikrokosmos dengan potensi-potensi dasar yang dapat dikembangkan di masa yang akan datang.¹¹

H.A.R Tilaar¹² memberikan pengertian pendidikan melalui dua pendekatan yakni pendekatan *Reduksionisme* dan *holistik - integratif*.

Pendekatan Reduksionisme dibagi oleh Tilaar menjadi beberapa macam pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan *Pedagogis* atau *pedagogisme*, pendekatan ini melahirkan pendidikan yang berpusat pada anak (*child centered education*) dimana anak memiliki kemampuan yang dikembangkan ataupun anak dianggap sebagai kertas putih yang akan diisi oleh pendidikan. Meski demikian, pendekatan ini membuat anak seolah-olah diisolasikan dalam kehidupan bersama di masyarakat sehingga

¹¹ Syamsul Arifin dan Tobroni, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik* (Yogyakarta: SI Press, 1994), hlm. 137

¹² H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 18-27

- cenderung melupakan bahwa anak hidup di dalam suatu masyarakat tertentu dan memiliki cita-cita hidup bersama yang tertentu pula.
2. Pendekatan *filosofis*, pendekatan ini memiliki pandangan yang lebih maju daripada pandangan pendekatan sebelumnya. Pendekatan filosofis meyakini nilai-nilai anak yang khas, juga meyakini perkembangan etika dan religi anak yang harus dihormati dalam proses pendidikan. Tugas pendidikan di sini adalah membantu anak menuju kedewasaan sehingga anak itu dapat mengambil keputusannya sendiri yang dianggap sebagai tanda bahwa anak telah tumbuh sebagai pribadi dewasa. Dengan pencapaian ini proses pendidikan dianggap berakhir. Pandangan ini sudah mulai ditinggalkan karena ternyata manusia tidak akan pernah berhenti untuk memperoleh pendidikan. Walaupun sisi positifnya pandangan filosofis menekankan tanggung jawab seorang manusia terhadap kehidupan dan pendidikannya sendiri.
 3. Pendekatan *religius*, dalam pendekatan ini pendidikan diartikan sebagai pembawa peserta didik untuk dijadikan sebagai manusia yang religius. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, peserta didik itu harus dipersiapkan untuk hidup sesuai dengan harkatnya. ini berarti peserta didik hanya dipersiapkan untuk kehidupan akhirat, padahal pendidikan tidak hanya menjamin kehidupan yang lebih baik di akhirat tapi juga untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia di dunia.
 4. Pendekatan *psikologis*, pendekatan ini cenderung mereduksi ilmu pendidikan sebagai proses belajar-mengajar, padahal tidak demikian halnya. Proses pendidikan juga mencakup masalah-masalah manajemen pembiayaan pendidikan, manajemen pendidikan, perencanaan, supervisi pendidikan yang perlu dikaji

- secara ilmiah dan ditangani secara profesional. Pendidikan tidak hanya sebatas proses belajar-mengajar mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum, akan tetapi jauh melampaui itu yaitu bagaimana mewujudkan visi suatu masyarakat yang juga ingin diwujudkan oleh generasi penerusnya. hal itu dikenal dengan kurikulum tersembunyi atau *the hidden curriculum*.
5. Pendekatan *negativis*, pendekatan ini memandang pendidikan sebagai proses yang sederhana, yakni menghindarkan peserta didik dari hal-hal yang negatif, dan optimis terhadap potensi yang ada di dalam peserta didik. Penyederhanaan seperti ini sungguh tidak realistis. Manusia hidup di dalam masyarakat yang penuh dengan hal yang positif dan negatif. Justru dengan mengenal, mengatasi dan memecahkan masalah-masalah serta pengaruh negatif dari masyarakat maka kepribadian peserta didik itu akan berkembang dengan baik.
 6. Pendekatan *sosiologis*, Pendekatan ini beranggapan bahwa pendidikan merupakan proses mempersiapkan peserta didik untuk hidup bersama di dalam masyarakat bukan pada kebutuhan individu.

dari beberapa pendekatan tersebut terlihat pendidikan tidak disajikan secara utuh akan tetapi sepihak berdasarkan sudut pandang yang digunakan. Berbeda dengan pendekatan *Holistik-Integratif*.¹³ pendidikan merupakan suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global. Lebih lanjut, Tilaar menjelaskan bahwa definisi operasional tersebut memiliki komponen-komponen sebagai berikut¹⁴ :

¹³ Ibid hal 21

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 28-32

1. Pendidikan merupakan proses berkesinambungan. Manusia memiliki kemampuan-kemampuan yang harus dikembangkan dan diarahkan, sesuai dengan nilai-nilai yang hidup atau dihidupkan dalam masyarakat. melalui proses pendidikan yang berkesinambungan yang berarti manusia tidak akan pernah selesai untuk menjalani proses pendidikan.
2. Proses pendidikan berarti menumbuhkan eksistensi manusia. Eksistensi manusia adalah suatu keberadaan interaktif bukan hanya dengan sesama manusia tapi dengan alam juga Tuhannya.
3. eksistensi manusia yang memasyarakat, pendidikan bukan hanya suatu proses untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat atau hidup di dalam masyarakat, tetapi proses pendidikan tersebut adalah masyarakat itu sendiri.
4. Proses pendidikan dalam proses yang membudaya, masyarakat bukan hanya berbudaya tapi juga membudaya, artinya selain nilai-nilai yang ada dilestarikan juga akan muncul nilai-nilai baru, hal ini terjadi dan akan terus berkembang selama masyarakat itu hidup . Pendidikan sebagai pranata sosial di dalam masyarakat di mana kebudayaan itu berkembang sehingga tidak dapat dipisahkan.
5. Proses bermasyarakat dan membudaya mempunyai dimensi-dimensi waktu dan ruang.

Proses pendidikan tidak dapat diartikan secara sempit sebagai proses mendidik dalam gedung sekolah (*scholling*). Proses pendidikan mempunyai berbagai macam bentuk yaitu bentuk-bentuk formal, non formal, dan in formal. Proses atau praksis pendidikan mempunyai lembaga-lembaga sosial (*sosial inmstitutions*) untuk melaksanakannya. Di dalam bentuk pendidikan formal secara tradisional ditekankan

kepada perkembangan kemampuan intelektual peserta didik meskipun sebenarnya bukan itu tujuan pokok dari pendidikan formal. Namun demikian sejarah pendidikan modern terlalu menekankan kepada segi intelektual tersebut, sehingga dewasa ini banyak sekali kritik terhadap lembaga pendidikan formal. Bentuk pendidikan non formal yang ditekankan ialah pembentukan ketrampilan seseorang untuk hidup. Sedangkan bentuk pendidikan in-formal sangat berpengaruh dan menentukan perkembangan kepribadian seseorang.¹⁵ Tilaar menjelaskan hakikat pendidikan sebagai hakikat pemanusiaan. Senada dengan hal itu,. Romo Mangun Wijaya mengatakan bahwa proses pendidikan mempunyai dua aspek yang saling mengisi yaitu sebagai proses *homonisasi* dan *humanisasi*.¹⁶ Pendidikan sebagai proses *homonisasi* melihat manusia sebagai makhluk hidup di dalam dunia dan ekologiannya. Dalam proses ini manusia memerlukan kebutuhan biologis seperti makan, beranak pinak, memerlukan pemukiman, dan pekerjaan untuk menopang kehidupannya. Proses hominisasi memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk biologis. Sedangkan proses humanisasi melihat manusia pada hakikatnya sebagai makhluk yang bermoral (*human being*). Makhluk yang bermoral berarti manusia bukan hanya sekedar hidup tetapi hidup untuk mewujudkan eksistensi yaitu bahwa manusia hidup bersama-sama dengan sesama manusia sebagai ciptaan Yang Maha Kuasa. Dalam proses ini tingkah laku manusia diarahkan kepada nilai-nilai kehidupan yang vertikal di dalam kenyataan hidup bersama dengan sesama manusia. Proses humanisasi mencapai puncaknya pada seseorang yang berpendidikan dan berbudaya (*educated*

¹⁵ H.A.R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000) Cet. I, hlm. 188

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 199

and civilized human being).¹⁷

Proses pendidikan akan terus-menerus dijalani oleh manusia, dalam agama Islam proses pendidikan bagi seorang hamba dimulai lebih awal yaitu semenjak proses memilih pasangan. Belajar tidak hanya menjadi hak dan kewajiban anak usia sekolah, akan tetapi menjadi keharusan bagi setiap manusia sejak berada dalam kandungan hingga tutup usia, sebagaimana sabda nabi Muhammad S.A.W.¹⁸:

اطَّبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya :

Tuntutlah ilmu itu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat (mulai dari kecil sampai mati). (H.R.Ibn. Abd. Dar)

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya:

Menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap orang Islam laki-laki ataupun perempuan. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dengan pendidikan manusia akan terus berkembang, tidak stagnan dengan nilai-nilai kehidupan yang telah diajarkan para pendahulu, akan tetapi memiliki kemampuan untuk menemukan hal baru dan membentuk nilai baru sebagai hasil dari proses pendidikan. Dengan demikian manusia terdidik akan memiliki dan memperjelas eksistensinya dalam masyarakat.

Di Indonesia pendidikan menjadi perhatian penting pemerintah, ini berkaitan dengan masalah-masalah yang ada di masyarakat, mulai dari kemiskinan sampai

¹⁷ Ibid hal 201

¹⁸ Dr. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 6

degradasi moral. Pendidikan dianggap sebagai *Key Solv* atas segala permasalahan. Dalam UURI nomor 20 tahun 2003¹⁹ mengenai Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal 1 dijelaskan mengenai arti Pendidikan :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Dari pengertian di atas jelas sekali bahwa pendidikan akan membentuk atau mewujudkan pribadi warga negara Indonesia yang mampu mengendalikan diri, memiliki kekuatan spiritual keagamaan memiliki *good attitude* juga *skill* yang berguna untuk mempertahankan dan menjalani hidup. Tapi sayang hal ini masih menjadi konsep yang nyaris tidak tersentuh oleh kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia.

Pendidikan adalah suatu proses *take and give* J. Sudarminta²⁰, memberi definisi secara umum bahwa pendidikan dimengerti sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik menjalani proses pemanusiaan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa (susila). Sedangkan Prof. Dr. N. Driya Karya menyatakan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, dalam arti proses *homonisasi* (proses menjadikan seorang sebagai manusia) dan *humanisasi* (

¹⁹UURI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS 2003 beserta penjelasannya (Jakarta: Cemerlang,2003), hlm.3

²⁰J.Sudarminta, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma ,1990), hlm.12

proses mengembangkan kemanusiaan manusia) pendidikan harus membantu orang agar secara sadar tahu dan mau bertindak sebagai manusia bukan hanya secara instrintif saja.

Maka menurut fiere²¹, pendidikan harus berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan diri sendiri. Pengenalan itu tidak hanya cukup bersifat objektif dan subyektif, tapi harus kedua-duanya. Obyektifitas dan subyekrifitas dalam pengertian ini tidak menjadi dua hal yang bertentangan . bukan suatu dikotomi dalam pengertian psikologis. Namun, keduanya berfungsi dialektis yang ajeg (konstan) dalam diri manusia dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus dipahami. Dapat dimengerti bila proses pendidikan mengandung empat pengertian, yaitu bentuk kegiatan, proses, buah atau produk yang dihasilkan proses tersebut, serta sebagai ilmu.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang telah digariskan dalam GBHN yaitu meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka agama sebagai salah satu aspek kehidupan bangsa yang telah diakui dalam negara yang berdasarkan Pancasila, sehingga agama mempunyai peranan yang sangat penting dan turut menentukan agama sebagai modal dasar pembangunan bangsa, berperanan sebagai penggerak dan pengendali, pembimbing dan pendorong hidup warganya ke arah suatu penghidupan yang lebih baik dan sempurna.

Mengingat pentingnya peranan agama tersebut, maka agama perlu diketahui, digali, dipahami dan diyakini kemudian diamalkan oleh setiap pemeluknya sehingga

²¹ Paulo Fiere, *The Politioc of Education: Culture, Power and liberation* (Yogyakarta ;Read (Research, Education and Dialogue) bekerjasama dengan pustaka pelajar: 1999) , hlm. IX

kelak menjadi milik dan kepribadian dalam hidup sehari-hari. Salah satu usaha yang efektif untuk mencapai hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan antara lain melalui pendidikan agama Islam yang di dalam prosesnya menyentuh soal batin, dan persoalan yang berkenaan dengan aspek sikap dan nilai.

Dalam mengambil pengertian pendidikan agama Islam yang tepat, terkadang ada kerancuan antara pengertian istilah Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam. Kedua istilah itu dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam atau sebaliknya. Ahmad Tafsir dalam Muhaimin membedakan istilah antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam atau PAI dibakukan sebagai kegiatan dan usaha mendidihkan agama Islam. Dalam hal ini PAI disejajarkan dengan pendidikan yang lain di sekolah. Sedangkan Pendidikan Islam dimaknai sebagai nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan.²²

Senada dengan Ahmad Tafsir, Muhaimin memberi pengertian dari Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan sikap hidup) seseorang, yang dapat berwujud : (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari; (2) Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya

²² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006) hlm.4

atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.²³

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan nasional dikemukakan bahwa²⁴:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dan dalam PP Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 juga di dikemukakan bahwa²⁵:

“Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.”

Pendidikan Agama memiliki pengertian yang lebih luas, tidak hanya bersifat mengajar, dalam arti menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama Islam, melainkan melakukan pembinaan mental spiritual yang sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan agama merupakan proses mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim,

²³ Ibid 5

²⁴ <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>

²⁵ <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=sejarahpendis#.UhqkkqSfIU>

bertaqwa kepada Allah S.W.T, berbudi luhur, dan berkepribadian utuh yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya. Selain itu pendidikan Islam merupakan segala usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan, dan asuhan terhadap anak supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai *way of life* (Jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.²⁶ Usaha sadar itu dilakukan secara sistematis dan pragmatis dengan terfokus ada pembentukan pribadi anak.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat dewasa sesuai dengan ajaran agama Islam, dalam negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila.

Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan karakteristik mata pelajaran yang lain²⁷, yaitu :

1. Pendidikan Agama Islam berusaha untuk menjaga aqidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun;
2. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung di dalam Al Qur'an dan Hadist serta otentitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam;
3. Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian;

²⁶ *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTA*, Dirjen Pembinaan Pendidikan Agama pada Sekolah Umum Depag bagian Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar. Cet.1989 CV. Multiyasa & Co. Jakarta

²⁷ Muhaimin, *op.cit.*, hlm.102

4. Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu sekaligus kesalehan sosial;
5. Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya;
6. substansi Pendidikan Agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional;
7. Pendidikan Agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil *ibrah* dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam;
8. Dalam, beberapa hal Pendidikan Agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat *ukhuwah islamiyah*.

Pelaksanaan Pendidikan agama Islam dalam hal mutu dan pencapaiannya perlu diorientasikan kepada hal-hal sebagai berikut²⁸ :

1. Tercapainya sasaran kualitas pribadi, baik sebagai manusia yang beragama maupun sebagai manusia Indonesia yang ciri-cirinya dijadikan tujuan pendidikan nasional;
2. Integrasi pendidikan agama dengan keseluruhan proses institusi pendidikan yang lain; Tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma keagamaan yang fungsinya secara moral untuk mengembangkan keseluruhan sistem sosial dan budaya;
3. Penyadaran pribadi akan tuntutan hari depannya dan transformasi sosial dan budaya yang terus berlangsung;

²⁸ A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.196-197

4. pembentukan wawasan ijtihadiyah (cerdas - rasional) di samping ajaran secara aktif.

Dengan demikian pendidikan agama Islam berfungsi untuk memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat. Adapun landasan ini meliputi: *pertama*, landasan motivasional yaitu pemupukan sikap positif peserta didik untuk menerima ajaran agama dan sekaligus bertanggung jawab terhadap pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, landasan etik, yaitu tertanamnya norma-norma keagamaan peserta didik sehingga perbuatannya selalu diacu oleh isi, jiwa, dan semangat *Akhlaqul Karimah*, serta budi pekerti luhur. *Ketiga*, Landasan moral, yaitu tersusunnya tata nilai (*value system*) dalam diri peserta didik yang bersumber dari ajaran agamanya sehingga memiliki daya tahan dalam menghadapi setiap perubahan.²⁹

B. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Bagi bangsa Indonesia agama adalah modal dasar, yang merupakan tenaga penggerak yang tidak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi bangsa, karena itu pemahaman dan pengamalannya dengan tepat dan benar diperlukan untuk kesatuan bangsa.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional tentang sistem pendidikan nasional, Bab II pasal 4 yaitu: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

²⁹ *Ibid.*, hlm. 197

Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”³⁰ Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- (1). Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- (2). Dimensi pemahaman dan penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- (3). Dimensi penghayatan dan pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; dan
- (4). Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran agama Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran Islam dan nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia dibagi menjadi dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan agama ialah membimbing anak agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.³¹

Tujuan pendidikan agama tersebut adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama, karena dalam

³⁰ Muhaimin, M.A *et. ai. Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. II PT. Remaja Rosda Karya : 2002

³¹ Zuhairini, dkk *Op. Cit.* Hal.. 45 -48

mendidik agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama yakni beribadah kepada Allah.³² Sebagaimana Firman-Nya dalam Al Qur'an :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“ Tidak kujadikan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadat kepada-Ku (Q.S

Adz Dzariyat ayat : 56)

Di samping beribadat kepada Allah, pendidikan agama juga berorientasi pada profil kesempurnaan manusia yang berujung pada tingkat ketaqwaannya. Hal ini dapat di lihat pada firman Allah QS. Ali Imran ayat 102,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۙ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.(Q.S. Ali Imran : 102)

Tujuan umum pendidikan agama tersebut dengan sendirinya tidak akan dapat dicapai dalam waktu sekaligus, tapi membutuhkan proses atau membutuhkan waktu yang panjang dengan tahap-tahap tertentu, dan setiap tahap yang dilalui itu juga mempunyai tujuan tertentu yang disebut dengan tujuan khusus. Tujuan khusus pendidikan agama Islam didasarkan pada tahapan atau jenjang pendidikan di

³² Dr. Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, hlm. 2

Indonesia, yakni jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtida'iyah (MI), jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) serta jenjang Perguruan Tinggi.

Setiap jenjang memiliki tujuan yang berbeda. Adapun tujuan pendidikan agama pada masing-masing jenjang adalah sebagai berikut:

1. Untuk tingkat Sekolah Dasar (SD)
 - a. Penanaman rasa agama kepada murid
 - b. Menanamkan rasa cinta kepada Allah dan rasul-Nya.
 - c. Mengenalkan ajaran agama yang bersifat global, seperti rukun Iman, Rukun Islam dan lain-lainnya
 - d. Membiasakan anak-anak berakhlak mulia, dan melatih anak-anak untuk mempraktekkan ibadah yang bersifat praktis-praktis, seperti shalat, puasa dan lain-lainnya
 - e. Membiasakan contoh tauladan yang baik.
2. untuk tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)
 - a. memberikan Ilmu pengetahuan agama Islam.
 - b. Memberikan pengertian tentang agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya.
 - c. Memupuk jiwa agama.
 - d. Membimbing anak agar mereka beramal shaleh dan berakhlak mulia.
3. untuk tingkatan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)
 - a. menyempurnakan pendidikan agama yang sudah diberikan di tingkat SLTP.

- b. Memberikan pendidikan dan pengetahuan agama Islam serta berusaha agar mereka mengamalkan ajaran Islam yang telah diterimanya
4. untuk tingkat Perguruan Tinggi (PT)
- a. terbentuknya sarjana muslim yang taat kepada Allah.
 - b. Tertanamnya aqidah Islamiyah pada setiap mahasiswa.
 - c. Terwujudnya mahasiswa yang taat beribadah dan berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan agama tersebut diatas disebut sebagai tujuan kurikuler sesuai dengan kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah pada masing-masing jenjang mulai dari tingkat SD sampai dengan Perguruan Tinggi.

Di samping tujuan kurikuler tersebut, ada tujuan yang disebut sebagai tujuan intruksional, yang merupakan penjabaran dari tujuan kurikuler. Tujuan intruksional adalah hasil belajar murid(*learning outcomes*) yang melukiskan perubahan sikap atau tingkah laku setelah anak mengikuti program kegiatan belajar. Sebagai contoh tujuan intruksional dalam pendidikan agama, ialah:

1. tujuan pengajaran shalat pada siswa Sekolah Dasar kelas V misalnya anak dapat mempraktekkan cara-cara melakukan shalat, dan menyebutkan bacaannya.
2. tujuan pendidikan agama di SMP klas III adalah : agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dengan perbuatan yang tidak baik.

Dari contoh-contoh tersebut jelaslah, bahwa dengan tujuan intruksional itu diharapkan pada akhir pelajaran anak-anak memiliki kemampuan yang berhubungan dengan pokok bahasan yang telah diberikan, sebagai hasil belajar anak selama mengikuti pengajaran.

C. Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultural.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pluralistik, serba ganda baik dalam hal etnis, sosial, kultural, politik maupun agama. Masyarakat yang serba ganda ini dituntut untuk selalu hidup rukun, sebab reformasi pembangunan mustahil untuk dilakukan dalam masyarakat yang kacau, dan penuh konflik. Kenyataan menunjukkan kondisi masyarakat yang plural dan multikultur sering memunculkan konflik baik intern maupun ekstern. Belum lagi pengaruh globalisasi yang mempermudah manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Akan tetapi di sisi lain globalisasi memunculkan keprihatinan berkenaan dengan pengaruh budaya luar yang berpotensi memarginalkan, bahkan mematikan budaya lokal yang dipercaya mengandung kearifan tradisional . Persoalan globalisasi menjadi persoalan identitas budaya, bagaimana berupaya mempertahankan eksistensi minoritas di dalam mayoritas. Banyak terjadi konflik di sepanjang garis pemisah budaya yang memisahkan peradaban-peradaban, seperti Islam, Kristen, Jepang ,Ortodoks dan lain-lain. Budaya akan menjadi sumber fundamental konflik di dunia setelah sebelumnya dipengaruhi oleh perbedaan ideologi dan ekonomi.

Huntington dalam Malik Fajar mengajukan enam alasan utama kenapa konflik atau benturan dapat terjadi. *Pertama*, perbedaan antar peradaban yang riil dan mendasar. *Kedua*, dunia sekarang semakin menyempit, masing-masing individu, peradaban ataupun kelompok berusaha untuk memperkokoh identitasnya, yang pada gilirannya memperkuat perbedaan dan kebencian. *Ketiga*, Orang atau masyarakat telah tercerabut dari identitas lokal yang telah mengakar dengan kuat oleh proses modernisasi ekonomi dan perubahan sosial dunia. *Keempat*, adanya peran ganda barat

dalam tumbuhnya kesadaran peradaban. *Kelima*, karakteristik dan perbedaan budaya kurang bisa menyatu dan karena itu kurang bisa berkompromi antara karakteristik dan perbedaan politik dan ekonomi. *Keenam*, regionalisme ekonomi semakin meningkat.³³

Semua konflik yang muncul ke permukaan, menimbulkan kegetiran terhadap masa depan bangsa Indonesia yang memiliki masyarakat yang plural dan multikultur yang dalam rentang waktu lama telah dipersatukan oleh ikatan kebangsaan yang luhur. Yang paling ironis, agama yang seharusnya dapat menjadi perekat sosial, ternyata malah terperangkap dalam berbagai konflik. Padahal seluruh agama memiliki misi yang suci salah satunya menciptakan kedamaian yang universal.

Agama dalam konteks mikro, dapat diprankan secara positif-konstruktif dalam mempertahankan dan mengembangkan keutuhan yang ditandai dengan keanekaragaman dan kemajemukan. Dalam agama Islam-mengambil sumber dari Al Qur'an terdapat nilai-nilai normatif yang memiliki kaitan dengan persoalan keanekaragaman dan kemajemukan, multikulturalisme dan pluralisme, serta integrasi keduanya³⁴

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya kami menjadikan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling berkenalan. Sesungguhnya orang yang mulia diantara kamu

³³ A. Malik Fajar, *op.cit.*, hlm.171-172

³⁴ *Ibid.* Hlm.173-174

di sisi Allah, adalah orang yang bertaqwa. Sungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Amat Mengetahui. (Q.S. Al Hujurat, ayat : 13)

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا^ط وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ^ط إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya:

Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian -Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (Q.S. Al Maidah:48)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ^ط قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ^ط فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا^ط وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya kebenaran telah jelas berbeda dengan kesesatan. Maka barangsiapa ingkar kepada tirani dan beriman kepada Allah, sesungguhnya ia berpegang kepada tali pegangan yang amat kuat, yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al

Baqarah: 256)

Sebagai tempat terjadinya kegiatan pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan pendidikan baik yang bersifat formal, informal maupun non formal berisikan generasi mudayang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu kegiatan pendidikan harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntunan masyarakat .³⁵

Masalah pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai kebudayaan yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat bangsa itu. nilai-nilai itu senantiasa berkembang dan berarti ia mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat harus diikuti oleh pendidikan agar pendidikan itu tidak ketinggalan zaman. Setiap masyarakat di mana pun tempatnya tentu memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dengan masyarakat lain, baik nilai-nilai sosial budaya , pandangan hidup, atau kondisi fisik yang paling mudah dilihat.

Inilah tantangan pendidikan Agama Islam. Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang multikultural niscaya memerlukan pendidikan agama yang sesuai dengan kondisi multikultural, yakni pendidikan agama yang mampu menumbuhkan kesadaran berbudaya, sadar akan hadirnya berbagai perbedaan kebudayaan dan kesatuan sosial dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.³⁶ Baik perbedaan yang berdasarkan pada ikatan etnisitas, agama maupun kemampuan kesatuan sosial lainnya. Keragaman budaya Indonesia adalah kekayaan yang harus terus dilestarikan dan diperhatikan sebagai wujud implementasi Bhinneka Tunggal Ika dalam

³⁵ Drs. Abdul Manan, *Masyarakat Sebagai Salah Satu Lingkungan Pendidikan* (Malang: IKIP Malang : 2003), hlm. 155

³⁶ A. Zamroni “ *Pendidikan Kecakapan Hidup dan Kesadaran Budaya*” , *MPA* No. 239 Th. XX Agustus 2006, hlm. 33

masyarakat. Bhinneka Tunggal Ika merupakan komitmen multikulturalisme yang amat biasa, yang mengakui adanya heterogenitas etnik, budaya agama, gender tetapi menuntut persatuan dalam komitmen politik.

Selain membuka banyak peluang, globalisasi merupakan ancaman yang serius bagi masyarakat yang majemuk. Disorientasi, dislokasi, atau krisis sosial-budaya di kalangan masyarakat semakin merebak dengan kian meningkatnya penetrasi dan ekspansi budaya barat – khususnya Amerika – sebagai akibat proses globalisasi yang tidak terbendung. Berbagai ekspresi sosial budaya yang sebenarnya asing, tidak memiliki basis, dan presenden kultural semakin menyebar dalam masyarakat, sehingga memunculkan kecenderungan-kecenderungan gaya hidup baru yang tidak selalu sesuai, positif dan kondusif bagi kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia.³⁷

Berkaca dari problem multikultural dan globalisasi, maka pendidikan agama Islam harus berfungsi sebagaimana fungsi sistem pendidikan, yakni bersifat stabilitas dan bersifat fluiditas.³⁸ Stabilitas berarti pendidikan agama Islam tidak berubah atau tidak menginginkan perubahan ini berkaitan dengan ajaran ketauhidan dalam Islam. Sedangkan fluiditas bahwa dimungkinkan dalam pendidikan agama Islam terjadi perubahan-perubahan, keadaan yang kurang baik harus dirubah menjadi lebih baik.

Pendidikan agama Islam hendaknya bisa menjadi pendidikan yang berasal dari masyarakat, yakni pendidikan yang memberikan jawaban kepada kebutuhan (*needs*) dari masyarakat sendiri. Zakiyuddin Baidhawi menyebut pendidikan agama untuk masyarakat multikultural dengan pendidikan agama berwawasan multikultural yang menurutnya dialamatkan untuk memenuhi kebutuhan nasional akan pendidikan secara

³⁷ Choirul Mahfud, “Mewujudkan Kesetaraan Budaya”, *Jawa Pos*, 26 Februari 2005, hlm.3

³⁸ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 115

berkesinambungan yang mempresentasikan wajah agama -dan kultural- dan perjumpaannya dalam kesetaraan dan harmoni.³⁹ Dengan demikian, pendidikan agama menekankan bahwa multikulturalisme merupakan suatu kesempatan dan kemungkinan untuk saling belajar tentang mempersiapkan dan merayakan pluralitas agama- dan etnik serta kultural-melalui dunia pendidikan. Sehingga pada akhirnya kesadaran akan berbudaya dalam keberbedaan akan tercapai.

³⁹ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta : Penerbit Erlangga: 2005) Hal. 86